REINTERPRETASI QS. AL-BAQARAH [02]:104
(STUDI ANALISIS PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGZHĀ*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (M.Ag)

Oleh:
S.M. FAHMI AZHAR
19205032050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI STUDI QUR'AN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1362/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Reinterpretasi QS. Al-Baqarah [02] :104 (Studi Analisis Pendekatan Ma 'na cum Maghza)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: SM FAHMI AZHAR, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa	: 19205032050
Telah diujikan pada	: Senin, 25 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir	: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f22a316015a

Penguji I

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 62f3462442ac9

Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 62f091d611f24

Yogyakarta, 25 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f9f92399ce2

1/1 16/08/2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: S.M. Fahrni Azhar
NIM	: 19205032050
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

S.M. Fahrni Azhar
NIM: 19205032050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Reinterpretasi QS. al-Baqarah [02]:104 (Studi Analisis Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*)

Yang ditulis oleh :

Nama	: S.M. Fahmi Azhar
NIM	: 19205032050
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2)
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya menilai bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021
Pembimbing

Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP: 196806051994031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Bila kamu ingin mempelajari suatu rahasia, hatimu harus melupakan tentang rasa malu dan martabat. Kamu adalah orang yang dicintai Tuhan, namun kamu mengkhawatirkan apa yang orang katakan"

"Aku mencintai permasalahanku, karena aku tahu bahwa yang memberi permasalahan juga mencintaiku"

- Jalaluddin al-Rumi -

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pujian dan syukur selalu tercurahkan kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan anugerah-Nya, serta syukur dengan hadir dan terselesainya sebuah karya kecil ini, semoga usaha yang dilakukan didasari atas kerendahan hati dan semata untuk mengharapkan keridaan-Nya. Pertama, karya kami persembahkan kepada ayahanda dan ibunda tercinta, Sy. Abdul Aziz, S.Pd (Almarhum) dan Dayang Sainiati S.Pd, serta saudariku Layati Hidayah, juga sanak keluarga Sulayman Ali serta Jawwas yang senantiasa mendoakan dan men-support, sehingga terselesainya penelitian ini. Kepada guru-guru kami, yang tanpa kesabaran mereka dalam mendidik, kami bukanlah apa-apa. Kami haturkan pula untuk kawan-kawan yang telah menemani perjalanan tesis ini, baik di kampus, warung kopi, angkringan, dan di mana pun berada dengan diskusi maupun obrolan yang asyik dan mencerahkan, ditambah gelak tawa dalam setiap perbincangan, sungguh hal itu mampu melunturkan penat dan lelah yang terhimpit di hati. Terakhir kepada sanak famili, handai tolan, serta pihak-pihak lain yang telah turut berkontribusi dalam karya ini, kami ucapkan terimakasih, dan karya ini dipersembahkan untuk kalian semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Latin
1	**2**	**3**	**4**
1	ا	Alief	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba’	B
3	ت	Ta’	T
4	ث	Sa’	Ṡ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha’	Ḥ
7	خ	Kha’	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Zal	ż
10	ر	Ra’	R
11	ز	Za’	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Sad	Ṣ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

15	ض	Dad	Ḍ
16	ط	Ta’	Ṭ
1	**2**	**3**	**4**
17	ظ	Za’	Ẓ
18	ع	‘Ain	Koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa’	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	ه	Ha’	H
28	ء	Hamzah	Apostrof (‘)
29	ي	Ya’	Y

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah,* ditulis lengkap.

Contoh: قَصَّ ditulis *Qaṣṣa.*

c. Ta’ Marbuṭāh di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

   Contoh: جَمَاعَةَ ditulis *jamā’ah.*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh: نِعْمَةُ اللهِ ditulis *ni'matullāh*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda (>) di atasnya.
2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

f. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

g. Kata Sandang Alief+Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

Contoh: القران ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām.*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah membawa umat manusia menuju cahaya kebenaran, membekali manusia dengan hati dan akal, dan yang telah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik untuk umatnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat, serta semua umat yang mengikuti langkahnya. Amin.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Namun demikian, tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak-pihak lain, baik yang bersifat materil, terlebih yang sifatnya ilmiah-spiritual. Oleh karena itu, dengan selesainya tesis ini, rasa terima kasih yang tulus dan hormat yang dalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.A., selaku Ketua dan Dr. Mahbub Ghazali selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran-saran kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag, M. Si, selaku wali studi dan penguji tesis saya bersama Ibu Dr. Subi Nur Isnaini. Terimakasih atas segala waktu, pikiran serta kesediaanya untuk membaca karya saya dan menguji tesis ini. Kritik, saran, dan masukan yang diberikan sungguh berarti bagi saya dalam proses perbaikan dan penyempurnaan tesis ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengenalkan penulis tentang beraneka ragam disiplin ilmu dan meluangkan waktu untuk mengajarkannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah memberikan pelayanan yang baik, membantu dalam menemukan referensi-referensi yang dibutuhkan selama proses penelitian.
8. Selurih staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terutama ibu Tutik yang telah membantu dan memudahkan proses melaksanakan tugas akhir dan urusan akademik lainnya.
9. Seluruh keluarga, ayah (Almarhum), ibu, dan kakak , yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.
10. Sahabat-sahabat saya dari Pondok Pesantren Darunna'im Pontianak yang juga melanjutkan studi S1 dan S2 di Yogyakarta; Misbah, Qodri, Bahru, Lukman, Zikru, Abdi, Aan, Irfan, Oji, Dio, Ryan, Maqdis, serta teman-teman kelas; Fikri, Hakam, Mila, Ziya, Yuni, Uswah, Metta, Ramzy, Mahmud, Muhaymin, Febri, dan seluruh teman-teman yang ikut nimbrung ngopi, diskusi, ataupun sekedar duduk bersama yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang juga selalu memberikan semangat serta saran-saran dalam penulisan tesis ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan do'anya semoga Allah Swt membalas segala kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Namun, terlepas dari itu, tidak ada suatu hal yang memang sempurna. Sebab, kesempurnaan hanyalah milik Dia, yag Maha Sempurna. Selama penelitian, penulis hanya berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Penulis

S.M. Fahmi Azhar
NIM. 19205032050

ABSTRAK

Al-Qur'an mengklaim bahwa dirinya menggunakan bahasa Arab, namun adanya interaksi dengan komunitas lain sebelum turunnya al-Qur'an tidak bisa dihindari, sehingga memungkinkan adanya bahasa Arab yang bercampur dnegan bahasa selainnya dan terdapat dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an yang dinilai memiliki diksi bahasa non-Arab adalah QS. al-Baqarah [02]: 104, yaitu *rā'inā*. Perdebatan asal muasal kata ini turut berimplkasi dalam penafsiran, mulai dari generasi awal (pra-modern) hingga memasuki era modern, yang sarat ideologis.

Penelitian ini berupaya untuk meninjau ulang QS. al-Baqarah [02]: 104 dengan melihat bagaimana kandungan makna yang terdapat di dalam ayat. Karena itu, objek material penelitian ini pun akan difokuskan pada ayat tersebut. Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif, dengan pendekatan *ma'nā cum magzha*. Sumber primer yang digunakan adalah Mushaf al-Qur'an, tafsir, literatur kebahasaan Arab, dan *sīrah al-nabawiyah*. Sementara sumber sekunder adalah segala referensi yang relevan.

Dengan demikian, penelitian ini berakhir pada sejumlah temuan, yang diklasifikasi menjadi tiga aspek; (1) *al-ma'nā al-tārikhī* dari diksi *rā'inā* dalam QS.al-Baqarah [02]:104 adalah bahasa Arab yang berasal dari akar kata *ra'ā* (memperhatikan), sementara diksi *rā'inā* yang diduga berasal dari bahasa Ibrani dengan makna cacian, berujung pada *rā'inan* yang berasal dari akar kata *ra'una* dengan makna *ru'ūnah* (bodoh). (2) *al-maghzā al-tārikhī* alam ayat ini, mengindikasikan adanya pembinaan etika khusus untuk sahabat, ketika sedang berkomunikasi dengan Nabi Muhammad, agar lebih sopan dalam berbicara dan memilih diksi yang tepat/pantas. (3) *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* adalah tinjaun luas dari signifikansi yang telah ditemukan, bahwa pesan beretika dalam berkomunikasi berlaku untuk sesama manusia, dalam ruang lingkup yang lebih luas, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Kata Kunci: *rā'inā*, *unẓurnā*, QS.al-Baqarah [02]:104, *ma'nā cum maghzā*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vii
KATA PENGANTAR x
ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 8
E. Kerangka Teori 10
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Penelitian 15
BAB II Penafsiran Ulama Terkait QS. al-Baqarah [02]: 104 19
A. Tafsir Kata *rā'inā* dalam QS. al-Baqarah [02]: 104: Pra-Modern 19
B. Tafsir Kata *rā'inā* dalam QS. al-Baqarah [02]: 104: Modern-Kontemporer 34
Bab III Reinterpretasi QS. al-Baqarah [02]: 104 42
A. Analisis Linguistik Teks 42
1. *rā'inā* 42
2. *unẓurnā* 46
3. *wasma'ū* 47
B. Analisis Intratekstual 50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Sintagmatik 51
2. Paradigmatik 57
C. Analisis Intertekstualitas 62
1. Syair 64
2. Hadis 67
D. Analisis Konteks Historis 68
1. Mikro 68
2. Makro 72
E. Makna dan Signifikansi (*al-ma'nā wa al-magzā*) 83
1. Makna Historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) 86
2. Signifikansi Historis (*al-maghzā al-tārikhī*) 86
3. Signifikansi Fenomena Dinamis (*al-magzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) 87
Bab IV Kajian Kritis Ma'nā Cum Maghzā QS. al-Baqarah [02]: 104 88
A. Refleksi Penafsiran dalam QS. al-Baqarah [02]: 104 88
B. Analisis Hasil Ma'nā Cum Maghzā QS. al-Baqarah [02]: 104 96
C. Konfirmasi Ma'nā Cum Maghzā QS. al-Baqarah [02]: 014 102
BAB V PENUTUP 105
A. Kesimpulan 105
B. Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab samawi, al-Qur'an dikenal memiliki nilai sastra yang istimewa. Terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.666 ayat, 77. 439 kata, dan 323.015 huruf,[1] yang hampir keseluruhan diksinya menggunakan bahasa Arab.[2] Namun, konon, ada bahasa lain yang terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya bahasa Suryani dan Ibrani.[3] Hal ini tidak lepas dari kondisi geografis jazirah Arab yang dihuni oleh beberapa agama, etnis, dan beragam suku, serta bertetangga dengan bangsa lainnya seperti Persia dan Romawi. Penelitian lainnya bahkan menyebut bahwa beberapa bahasa al-Qur'an berasal dari Nabatean, Aramaik, dan lain sebagainya yang masuk dalam rumpun Semit.[4]

Diantara sekian banyak ayat al-Qur'an yang sedikit diperbincangkan padahal memiliki kaitan dengan bahasa non-Arab adalah QS. al-Baqarah [02]:104, yakni perihal diksi *rā'inā*. Di sana Allah berfriman:

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوْا ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

[1] Muḥammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyī, "Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān," in *1*, ed. Abī al-Faḍl Al-Dimyāṭī (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2006) 175-176

[2] Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an sendiri, seperti dalam QS. al-Nahl [16]: 103, dan QS. asy-Syu'ara' [26]: 192-195

[3] Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhsyarī, "Al-Kasysyāf," in *1* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998) 303-304

[4] Lihat Walid Saleh, *The Etimologycal Fallacy And Qur'anic Studies: Muhammad, Paradise, and Late Antiquity. In The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, ed. Angelika Newrith, Nicolai Sinai and Michael Marx (Leiden-Boston: Brill, 2010); John Wansbrough, "ARABIC RHETORIC AND QUR 'ANIC EXEGESIS" 31, no. 3 (2009): 469–485; Cristoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran* (Berlin: Verlag Hans Schiler, 2007)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, "rā'inā", tetapi katakanlah, "Unẓurnā" dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih. (Terjemahan Kementerian Agama RI 2002)

Oleh beberapa mufasir, sepeti Ṡa'labī (w. 428H),[5] Zamakhsyarī (w. 536H) [6] Bayḍāwī (w. 691H),[7] dan Ibnu Kaṡīr (w.789H)[8] menyebut bahwa diksi *rā'inā* merupakan bahasa Ibrani atau Suryani yang digunakan untuk mencaci (*ru'ūnah*). Pendapat demikian mengacu pada gagasan generasi awal seperti; Ibnu 'Abbās (w. 68H),[9] Muqātil (w. 150H),[10] dan Mātūridi (w. 333H).[11] Di sisi lain, intelektual Muslim awal juga berbeda pendapat tentang asal muasal diksi ini, misalnya, Mujāhid (w. 104H), al-Ḍaḥḥāk (w. 102H) , Qatādah (w. 118H), 'Aṭiyyah, dan Ibnu Zayd yang mengatakan bahwa diksi *rā'inā* dalam QS. al-Baqarah [02]: 104 diucapkan oleh kalangan Yahudi. Sementara 'Aṭā', Abi 'Āliyah (w. 93H), dan Ibnu Jurayj (w. 150 H), menilai bahwa diksi tersebut berasal dari ucapan kaum Anshar semasa Jahiliyah [12]. Adapun pendapat lain, di antaranya Abī Ḥayyān, mengklaim bahwa diksi *rā'inā* adalah bahasa umun masyarakat Arab yang tidak hanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Abū Isḥaq Aḥmad al-Ṡa'labī, *Al-Kasyf Wa Al-Bayān*, in *1* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turaṡ al-'Arabī, 2002) 251

[6] Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf*, 307-308

[7] Nāṣiruddin Abī al-Khayr 'Abdillah bin 'Umar bin Muḥammad al-Syirāzī al-Syāfi'ī Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, in *1*, ed. Muḥammad 'Abdurraḥman Al-Mar'asylī (Beirūt: Dār al-Iḥyā' al-'Arabī, 1998), 99-100

[8] Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṡīr Al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Āẓīm*, in *2* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000), 5

[9] Abdullah bin Abbās, *Tanwīr Al-Miqbās Fī Tafsīr Ibn 'Abbās*, ed. Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad Ya'qūb Al-Fairuzzābādī, 1st ed. (Lebanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, n.d.), 15

[10] Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaymān bin Basyīr al-Azdī al-Balkhī, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, in *1*, ed. Abdullah Maḥmūd Syahātah, 1st ed. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ, 2002), 128

[11] Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd al-Mātūrīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, in *1*, ed. Majdī Bāsalūm, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005)

[12] Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, in *2* (Kairo: Dār Hajr, 2001), 375-376

digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu.[13] Sementara Ṭabarī yang terkenal selektif tidak terlalu mempersoalkan dari mana diksi tersebut berasal. Munculnya narasi-narasi yang berbeda ini mengindikasikan adanya problem yang belum usai dalam ayat ini, sehingga membutuhkan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui asal-muasal diski *rā'inā* beserta makna yang melekat padanya.

Selain perdebatan tentang asal muasalnya, para ulama juga berbeda dalam memahami dan mengimplemetasikan diksi *ra'inā* tersebut. Ibnu 'Abbās misalnya, yang menilai bahwa diksi ini sudah umum digunakan dengan frasa *ar'ina sam'ak* yang berarti *isma' minnā wanasma' minka* (dengarkanlah kami, dan kami akan mendengarmu), pendapat ini diikuti oleh Mujāhid, dan al-Ḍaḥḥāk.[14] Sementara yang lainnya, seperti Qatādah, 'Aṭiyah, Ibnu Zayd, dan pendapat lain dari Ibnu 'Abbas, memaknai *rā'inā* dengan *al-istihzā'* (penghinaan) dan *al-sabb* (cacian).[15] Hal serupa juga dipahami oleh Muqātil, Ṣa'labī, Zamakhsyarī, dan Ibnu Kaṡīr, dengan menyandarkannya pada kata *al-ru'ūnah*.[16] Pendapat ini diikuti oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.[17] Sementara al-Wāḥidī (w. 468H) dan al-Bayḍāwi menilai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Abū Ḥayyān Al-Andalūsī, *Baḥr Al-Muḥīṭ*, in *1* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1993) 508

[14] Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, 374-376

[15] Ibid.

[16] Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaymān*, in *1*, ed. Maḥmūd Syamātih (Beirūt: Muassasah al-Tārīkh al-'Arabī, 2002) 128. Abū Isḥaq Aḥmad al-Ṡa'labī, *Al-Kasyf Wa Al-Bayān*, 251. Al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, 5 Al-Zamakhsyarī, Al-Kasysyāf, 307

[17] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, in *1* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003).

bahwa diksi ini adalah *fi'il amr* dari *al-murā'ah*,[18] yang kemudian diikuti oleh Abduh dan penggemarnya, seperti, Riḍā, Maragī, dan Hamka.[19]

Hadirnya makna ganda di atas, berdampak pula terhadap penafsiran ayat yang dihasilkan. Ṭabari misalnya, berangkat dari landasan pelarangan kata ini, dia cenderung memperhatikan *ẓahir al-āyah* (makna eksoterik), yang menurutnya, larangan kata *rā'inā* murni karena tidak disenangi oleh Allah. Untuk mempertegas argumennya, Ṭabarī mengaitkannya dengan riwayat yang memiliki kasus serupa, di mana nabi mengganti beberapa kata dengan kata lain yang menurutnya lebih pantas. Atas dasar itu, Ṭabarī melihat bahwa pergantian kata ini mutlak karena aspek kebahasaan, tidak ada sangkut pautnya dengan asal muasal munculnya diksi ini. Bagi Ṭabarī, *rā'inā* adalah kata yang tidak pantas (beretika) untuk diucapkan kepada nabi, sehingga ia diganti dengan *unẓurnā*.[20]

Lain halnya dengan Qurṭūbī dan Ibnu Kaṡīr yang menyasarkan ayat ini dalam aspek hukum, keduanya sama-sama mengklaim bahwa pelarangan kata *rā'inā* dalam ayat ini hukumnya adalah haram. Alasan dibalik pengharaman itu tampaknya dikarenakan keduanya meyakini bahwa *rā'inā* adalah bahasa Ibrani yang dimaksud untuk mencaci (*ru'ūnah*). Qurṭubi mengelompokkannya dalam

---

[18] Aḥmad bin Muḥammad Al-Wāḥidī, *al-Tafsīr al-Basīṭ*, in *3*, ed. Muḥammad bin 'Abd al-Azīz Al-Khuḍayrī (Saudi Arabia: Al-Musāhim, 2010) 215, Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*, 99-100

[19] Muhammad Abduh and Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qurān Al-Ḥakīm: Al-Masyhur Bi Tafsir-Manār* (Kairo: Dar al-Manar, 1947) 409-410, Aḥmad Musṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, in *1*, 1st ed. (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Musṭafā al-Bābī al-Ḥilbī wa Awlāduh, 1946) 183, Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, in *1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) 258

[20] Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, 379-380

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

persoalan *sadd al-żarī'ah*,[21] sebagai kehati-hatiannya akan makna buruk dan kekhawatiran dengan adanya *tasyabbuh*.[22] Sementara Ibnu Kaṡīr lansung mengkategorikannya sebagai bentuk *tasyabbuh* apabila kata ini digunakan. Lebih jauh, makna *tasyabbuh* dipahaminya secara luas, tidak hanya persoalan kata, namun segala hal yang berkaitan dengan agama lain bisa masuk dalam kategori ini.[23] Penafsiran Ibnu Kaṡīr tersebut juga menjadi salah satu landasan MUI dalam fatwanya perihal "Larangan Menggunakan Atribut Agama Lain".[24]

Sementara Abduh memiliki pandangan berbeda, yang tampaknya mengembangkan gagasan Ṭabari. Menurutnya, larangan dalam teks tersebut tidak bisa dimaknai secara general. Abduh menilai larangan kata *rā'inā* hanya diperuntukkan kepada kaum Mukmin – di masa itu – ketika berbicara dengan nabi. Sebab, secara bahasa, kata tersebut mengandung makna yang berasal dari kata *al-murā'ah* (perhatian/pengayoman), di saat yang sama ia berdekatan dengan makna dari diksi *al-ru'ūnah* yang maksudnya adalah umpatan/makian. Jadi, larangan pada kata *rā'inā* dalam ayat tersebut, sifatnya adalah 'mendidik', supaya sikap sahabat – dan orang-orang beriman – terhadap Nabi lebih beradab.[25] Di sini , Abduh cenderung memperhatikan konteks ayat tersebut, bagaimana kata dan kondisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[21] Syāṭibī mengatakan bahwa *sadd al-żarī'ah* adalah bentuk penolakan atas sesuatu yang boleh (*jaiz*) agar tidak mengantarkan kepada sesuatu yang dilarang. Lihat Abu Isḥaq Al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt Fi Uṣūl al-Syarī'ah*, in *3* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.) 257-258

[22] Abī 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr Al-Qurṭūbī, *Jāmi' Li-Ahkām Al-Qur'ān*, in *2* (Beirut: Muassah al-Risālah, 2006), 293-294

[23] Al-Dimasyqī, "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Āẓīm." 5-6

[24] Majelis Ulama Indonesia (MUI), "Fatwa MUI 'Hukum Menggunakan Atribut Agama Lain,'" last modified 2016, http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-MENGGUNAKAN-ATRIBUT-AGAMA-LAIN.pdf.

[25] Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Manar,* Jil. *1* (Mesir: al-Manar, 1931), 409-410

saling berkaitan pada saat ayat itu turun, Abduh juga tidak menafikan adanya perbedaan makna pada kata *rā'inā*, sehingga sangat memungkinkan bahwa seiring perjalanan waktu, kata tersebut mengalami perubahan dalam maknanya.

Selain penafsiran terhadap QS. al-Baqarah [02]:104, perbedaan juga terdapat dalam aktivitas penerjemahan diksi *rā'inā* dan *unẓurnā* yang terdapat dalam beberapa Mushaf yang diterbitkan. Misalnya, dalam terjemahan Kementerian Agama Rakyat Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2002, diksi *rā'inā* dan *unẓurnā* dalam ayat tersebut hanya ditampilkan apa adanya tanpa ada upaya penerjemahan. Begitupun pada edisi 2019 – sebagai penyempurnaan edisi 2002 – yang juga tidak diterjemahkan, hanya menambahi *footnote* untuk menjelaskan maksud dari kedua diksi tersebut.[26] Hal yang sama juga dilakukan oleh Shihab dalam tafsirnya.[27] Sementara mushaf al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pun cenderung tidak menampilkan terjemahan untuk kedua diksi ini, kecuali yang dilakukan oleh Irving, yang menerjemahkan diksi *rā'inā* dengan *"Herd us"* dan *unẓurnā* dengan *"Watch over us"*.[28]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Selain footnote, juga ada tema tersendiri untuk ayat 104 dan 105, yaitu "Adab Berbicara dan Permusuhan Orang Kafir kepada Umat Islam". Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (BALITBANG KEMENAG RI), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019),* in *1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an BALITBANG KEMENAG RI, 2019) 21

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, in *1*, 2nd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 285

[28] Beberapa terjemahan mushaf al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris tidak menerjemahkan kedua diksi tersebut, seperti yang terdapat pada; Saheeh International, Hilali and Khan, Roowad Translation Center, dan Waleed Bleyhesh Omary. Satu-satunya yang menerjemahkan diksi ini – berdasarkan penelusuran penulis – adalah Thomas Ballantyne Irving, yang menerjemahkan QS. al-Baqarah [02]:104 dengan; *"You who believe, do not say: "Herd us,"; and say [instead]: "Watch over us," and [then] "Listen!" Disbelievers will have painful torment"*, yang kiranya dalam bahasa Indonesia (*Kamu yang percaya, jangan katakan: "Kembalikan kami,"; dan katakan [sebagai gantinya]: "Awasi kami," dan [lalu] "Dengar!" Orang-orang kafir akan mendapat siksa yang pedih*). QuranEnc.com, Mausū'ah Al-Qur'ān Al-Karīm (The Noble Qur'an Encyclopedia), accessed August 5, 2022, https://quranenc.com/id/browse/arabic_moyassar/2/104

Berangkat dari kontradiktif di atas, berkaitan dengan asal muasal kata *rā'inā*, serta tumpang tindihnya penafsiran dari para ulama tentang ayat QS.al-Baqarah [02]:104, serta inkosistensinya beberapa terjemahan yang beredar baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Maka penelitian ini berupaya untuk menelusuri kembali makna *rā'inā* serta pesan yang terkandung dalam QS.al-Baqarah [02]: 104, yang bagaimanapun juga, meskipun diksi *rā'inā* memiliki porsi problematis lebih banyak, namun, peran diksi lain dalam ayat ini harus tetap diperhatikan untuk mengetahui maksud (pesan) yang terkandung dalam ayat. Oleh karenanya, penggunaan pendekatan *ma'nā cum magzā* dirasa sesuai, terutama perannya untuk mencari makna asal (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari sebuah kata yang berfokus pada analisa linguistik. Kemudian analisa itu akan ditegaskan dan dibuktikaan dengan memantau aspek historis, baik yag bersifat mikro ataupun makro sehingga bisa menemukan signifikansi historis kata tersebut (*al-maghzā al-tārikhī*), dan selanjutnya bisa dianalisa untuk tahapan akhir yaitu, signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āsir*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa *al-ma'nā al-tārikhī, al-maghzā al-tārikhi,* serta *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir dalam* QS. al-Baqarah [02]: 104 ?
2. Bagaimana relevansi *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* QS. al-Baqarah [02]: 104 untuk konteks keindonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *al-ma'nā al-tārikhī, al-maghzā al-tārikhī, al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* dalam QS. al-Baqarah [02]: 104.
2. Untuk mengetahui relevansi *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* QS. al-Baqarah [02]: 104 untuk konteks keindonesiaan.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, hanya ada satu penelitian yang berfokus pada QS.al-Baqarah [02]: 104, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kamarul Azmi dengan judul "Beradab kepada Nabi Muhammad Saw: Surah al-Baqarah (2: 104-110)".[29] Dalam penelitiannya, fokus Azmi adalah tentang bagaimana seseorang beradab kepada Nabi Muhmmad, khususnya ketika dia berinteraksi dengan ayat 104. Di sana, Azmi tidak memperhatikan analisa kebahasaan, serta problematika penafsiran dikalangan ulama. Terlebih, Azmi dalam penelitiannya hanya mengutip beberapa tafsir saja, seperti; Ibnu 'Abbās, Ṭabarī, Abī Ḥātim, dan Ibnu Kaṡīr. Maka, tidak heran jika hasil yang dia dapatkan adalah terkait persoalan etika saja. Selain penelitian diatas, penulis belum menemukan kembali penelitian lain yang berfokus pada QS. al-Baqarah [02]:104, baik menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, ataupun pendekatan lainnya.

Adapun penelitian yang mengacu pada pendekatan *ma'nā cum maghzā* sudah cukup banyak, diantaranya adalah riset yang dilakukan oleh Ridha Hidayati

[29] Kamarul Azmi Jasmi, *Beradab Kepada Nabi Muhammad SAW: Surah Al-Baqarah (2: 104-110). Dalam Seri Buku Tafsir Sempena Budaya Al-Qur'an* (Malaysia: Johor Darul Ta'zim, 2019).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tentang term *jild* dalam QS. al-Nur [24]: 02, yang menurutnya masih problematis dan belum tuntas dibahas, dikarenakan mufasir-mufasir sebelumnya hanya sampai pada makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) ayat, dimana *jild* dimaknai sebagai hukuman fisik yaitu rajam bagi *muḥṣan* dan hukuman cambuk bagi *gair muḥṣan*.[30] Penelitian lain oleh Akbar, dengan judul *Meninjau Ulang Bentuk Ejekan Kelompok Munafik Dalam QS. 9:64-66*. Berangkat dari fenomena penistaan agama yang terjadi di Indonesia, dan cuitan dari akun *nahimunkar.com* yang menjadikan ayat tersebut sebagai pesan al-Qur'an tentang larangan memaafkan para penista agama. Makna tekstual ayat yang dinarasikan oleh akun *nahimunkar.com* ditafsirkan ulang oleh Akbar dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, sekaligus membantah hasil penafsiran *nahimunkar.com* yang dinilai tidak tepat dan melenceng dari signifikansi ayat tersebut.[31]

Tema lain juga diusung oleh Maula Sari, yang meneliti tentang karakter umat Nabi Muhammad dengan QS.al-Fatḥ [48]: 29 sebagai objek materialnya. Menurut Sari, ayat ini seringkali dijadikan sebagai landasan ideologis untuk memihak satu kelompok dan menepikan kelompok yang lain. Padahal berdasarkan analisis yang dia lakukan, ayat ini justru memuat pesan/nilai yang moderat, harmonis, dan menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.[32] Begitupun penelitian-penelitian lain dengan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, belum ada yang mengulas

[30] Ridha Hidayati, "Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* Atas Ayat *Jild* Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)

[31] Irwan Ahmad Akbar, "Meninjau Ulang Bentuk Ejekean Kelompok Munafik Dalam QS. 9:64-66" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021)

[32] Maula Sari, "Karakteristik Umat Nabi Muhammad SAW Dalam QS. Al-Fatḥ [48]: 29 Perspektif Ma'nā Cum Maghzā," 2021.

tentang ayat yang penulis jadikan objek material, sehingga penelitian ini tergolong baru dalam ruang lingkup akademis.

E. Kerangka Teori

Ma'nā Cum Maghzā bisa dikatakan sebagai proyeksi baru dalam pengembangan keilmuan tafsir, khususnya di Indonesia. Teori ini sendiri diakui oleh Sahiron Syamsuddin (sebagai penggagas) tidak berdiri sendiri, akan tetapi ia merupakan ekspansi dari teori-teori para pendahulunya, sebut saja Routraud Wielandt, Abdullah Saeed, Nashr Hamid, Gadamer, dan Fazlur Rahman. Tidak heran, jika terdapat kemiripan antara pendekatan ini dengan pendekatan yang digunakan tokoh-tokoh di atas. Wietland misalnya, ia menyebut ada enam macam tipologi penafsiran kontemporer saat ini, yakni; 1) penafsiran yang didasarkan pada rasionalisme, 2) penafsiran yang didasarkan pada sains modern dan kontemporer, 3) penafsiran yang berangkat dari ilmu sastra, 4) penafsiran yang berbasis perspektif historisitas teks, 5) penafsiran yang cenderung ingin kembali pada interpretasi Muslim awal, 6) penafsiran dengan metode tematik.[33]

Sementara Abdullah Saeed membagi model dan pendekatan penafsiran al-Qur'an era kontemporer menjadi tiga macam, yakni; tekstualis (*textualist approach*), semi-tekstualis (*semi-textualist approach*), dan kontekstualis (*contextualist*).[34] Adapun Sahiron, berpandangan bahwa ada tiga tipologi aliran

[33] Sahiron Syamsuddin Dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problem Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020). 1-2

[34] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2006) 3-4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tafsir al-Qur'an jika dilihat dari aspek pemaknaannya. *Pertama*, quasi-obyektivis konservatif, yaitu pandangan yang memahami bahwa nilai dan ajaran al-Qur'an harus dipahami, diinterpretasi, dan diaplikasi sesuai dengan situasi dimana al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan kepada generasi Muslim awal. *Kedua*, subyektivis, aliran ini memandang bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Karena itu, kebenaran interpretatif bersifat relatif dan dinamis, dan setiap generasi berhak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan zaman dan keilmuan. *Ketiga*, quasi-obyektivis progresif, perhatian aliran ini cenderung pada perangkat penafsiran yang digunakan, bahwa proses penafsiran di era kontemporer tetap berkewajiban menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir untuk menggali makna asal (*original meaning*), di samping juga perlu menggunakan perangkat metodis lain, seperti sejarah, ilmu bahasa, dan hermeneutika. [35]

Dari ketiga aliran tersebut, aliran terakhir bisa lebih diterima untuk diterapkan dalam penafsiran kontemporer. Sedangkan dua aliran pertama cenderung konservatif dan subyektif dalam menerapkan penafsirannya, sehingga kurang relevan untuk digunakan dalam ranah kehidupan yang kolektif. Menurut Sahiron, akseptabilitas aliran ketiga terletak pada apa yang disebut dengan "keseimbangan hermeneutik", dalam artian bahwa mereka memberikan perhatian yang sama terahadap makna asal *(al-ma'nā al-aslī)* dan signifikansi (*al-maghzā*).[36]

---

[35] Sahiron, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problem Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer,* 2-6

[36] Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017) 140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun konstruksi teori *ma'nā cum maghzā*, bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari teori sebelumnya yang terletak pada signifikansi (*magzā*). Sebab, tokoh-tokoh tersebut belum secara eksplisit menjelaskan peran signifikansi dalam penafsiran. Maka, di sini, pendekatan *ma'nā cum magzā* menawarkan dua model signifkansi dalam proses penafsiran, yaitu signifikansi historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomena dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*), yang untuk menentukan keduanya setidaknya memerlukan dua langkah utama. *Pertama*, aspek kebahasaan (*linguisitic analisysis*). Tahap ini bertujuan untuk menggali makna asal/historis (*al-ma'nā al-aṣlī/al-tārikhī*) dalam teks. Upaya yang dilakukan si penafsir adalah menggunakan makna literal teks sebagai pijakan awal untuk memahami signifikansi (*al-maghzā*) yang terdapat dalam sebuah teks.[37]

Penelaahan makna asal (*ma'nā al-aslī*) dan signifikansi (*magzā*) terhadap teks, diperlukan dua lagkah kerja; *Pertama*, memperhatikan konteks tekstual bahasa melalui analisa kebahasaan. Di sini, si penafsir sedapat mungkin menelusuri makna literal kata tersebut dalam literatur-literatur kebahasaan, agar pemaknaan kata tersebut pada konteks tertentu dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, untuk mempertajam analisis, si penafsir hendaklah melakukan intertektualitas-intratekrualitas untuk melihat bagaimana penggunaan kata tersebut baik dalam internal al-Qur'an itu sendiri, ataupun ranah eksternalnya. *Kedua* yang perlu diperhatikan adalah aspek historis, di mana si penafsir hendaknya memperhatikan konteks historis pewahyuan, baik mikro ataupun makro, tujuannya adalah untuk

[37] *Ibid*, 85

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melacak kejadian yang melatar belakangi turunnya ayat. Dengan demikian, jalan untuk menemukan *al-maghza al-al-tārikhī* menjadi jelas.[38]

Kedua, signifikansi fenomena dinamis (*al-magzā al-mutaḥarrik*). Tahap ini dilakukan setelah menemukan signifikansi *(al-maghzā)* dari QS. al-Baqarah [02]:104, yang dilanjutkan dengan mengarahkan hasil penafsiran dalam konteks kekinian.[39] Dengan kata lain, langkah ini berupaya untuk mengembangkan definisi dan mengimplementasikan signifikansi QS. al-Baqarah [02]: 104, ketika teks itu ditafsirkan. Oleh karenanya, langkah metodis yang perlu diperhatikan, yaitu; menentukan kategori ayat, menganalisa kondisi ayat tersebut, menangkap makna simbolik ayat tersebut, dan mengembangkan penafsirannya. Selanjutnya, untuk memperkuat bangunan signifikansi fenomenal dinamis, penafsir sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan lain dengan cakupan yang secukup dan seperlunya.[40] Alhasil, dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam *ma'nā cum magzā*, yaitu (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī)* (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥariik*).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha memahami secara mendalam gejala-gejala sosial untuk kemudian menginterpretasikan dan

---

[38] Sahiron, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problem Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 9-13

[39] Ibid.

[40] Ibid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyimpulkannya berdasarkan pola pikir induktif, sehingga melahirkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah.[41] Selain itu, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan, dengan mengeksplorasi sumber dari perpustakaan, atau dari sumber lainnya yang menyediakan data tersebut. Baik perpustakaan yang berupa fisik-konvesional, maupun perpustakaan dalam bentuk digital.[42]

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber primer, seperti; Mushaf al-Qur'an, difokuskan pada QS. al-Baqarah [02]: 104 – sebagai objek material – dan ayat-ayat lain yang kiranya memiliki korelasi dengan ayat tersebut, baik sifatnya sintagmatik ataupun paradigmatik. Sumber primer lainnya adalah; kitab tafsir, hadis, maupun literatur kebahasaan era klasik dan pertengahan seperti; *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓur,[43] *Ṣaḥḥāḥ al-Mukhtār* karya Zaynuddin al-Rāzī,[44] *Tahżīb al-Lugah* karya Ibn Manṣūr al-Azhārī, *Mu'jam Muqāyis* karya Ibn Fāris,[45] serta beberapa literatur yang berkaitan dengan sejarah, seperti karya Ibnu Hisyām,[46] dan Ṭabarī.[47] Kemudian beberapa referensi kontemporer, diantaranya; Sahiron Syamsuddin, Walid Saleh, Johanna Pink, Martin Lings, Cristhop Luxenberg, Mun'im Sirry, dan beberapa referensi lainnya.

---

[41] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018) 6

[42] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (Mei 2014): 68

[43] Abū al-Faḍl Jamāluddin Muhammad Ibn-Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 2000).

[44] Zaynuddin Abī 'Abdillah Muḥammad bin Abī Bakr 'Abd al-Qādir al-Ḥanafi al-Rāzī, *Mukhtār al-Saḥḥāḥ*, (Beirut: Maktabah al-'Iṣriyyah al-Dār al-Mūzijiyyah, 1999).

[45] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, ed. 'Abd al-Salā Muḥammad Hārūn (Kairo: Maktabah al-Habikhi, 1981).

[46] Ibn Hisyām, *Syīrah Al-Nabawiyah*, ed. Umar 'Abd al-Salām Tadmurī, 3rd ed. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990).

[47] Abī Ja'far ibn Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *al-Tārīkh al-Ṭabarī*, 2nd ed. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sementara sumber sekunder yang digunakan adalah referensi-referensi yang relevan untuk penelitian ini.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi.[48] Selanjutnya, data-data yang terkait akan dikelompokkan dan diolah dengan metode deskriptif-interpretatif. Metode deksriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan data sebagaimana adanya.[49] Setelah melakukan pendekatan deskriptif terhadap data tersebut, dilanjutkan dengan melakukan analisis intepretatif terhadap data yang ditemukan.

G. Sistematika Penelitian

Supaya penelitian ini tersusun secara sistematis, berikut penulis sertakan sistematika pembahasan yang keseluruhannya terdiri dari lima bab beserta sub-sub yang terdapat di masing-masing bab.

Penelitian ini dimulai dengan bab satu, yaitu pendahuluan untuk memberikan gambaran terkait problem akademik yang dipersoalkan dan bagaimana peta persoalan dan pembahasan secara umum. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, untuk memperlihatkan masalah yang menjadi problem dalam penelitian. Setelah mengurai problem-problem yang terdapat di latar belakang, dilanjutkan dengan merumuskannnya, guna memberi ruang jawaban rumusan masalah tersebut, sekaligus sebagai tujuan dari penelitian. Tujuan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[48] Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa; catatan, surat kabar, transkip, buku, majalah, dan sebagainya. Lihat Sandu dan M. Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 78

[49] Hadhari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73

kegunaan penelitian bermaksud untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini secara akademik. Oleh karenanya, kajian pustaka, akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang penulis angkat. Subbab ini bertujuan untuk memperlihatkan diferensiasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sekaligus sebagai argumentasi bahwa penelitian ini belum pernah diteliti.

Adapun kerangka teori digunakan dalam rangka memberikan penjelasan konseptual terkait teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian. Setelah kerangka teori, selanjutnya uraian tentang metodologi penelitian sehingga dapat diketahui secara jelas apa jenis penelitian ini, dari mana sumber data yang didapat dan bagaimana teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pendekatan yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran dari rencana alur penulisan tesis. Berikutnya adalah daftar isi yang akan memuat kerangka isi tesis secara lebih jelas dan sistematis.

Pada bab dua, penulis akan memberikan semacam pengantar bagi penelitian ini. Bab ini dimulai dengan pemaparan oleh para mufasir tentang QS. al-Baqarah [02]: 104 yang dibagi menjadi dua periode, yaitu; pra-modern dan modern-kontemporer. Pembagian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perkembangan penafsiran dikalangan ulama terkait QS. al-Baqarah [02]: 104. Apakah bersifat repetitif ataukah konstruktif, dengan mengeluarkan atau mengembangkan penafsiran sebelumnya. Supaya pembahasan lebih efektif, di sini penulis akan banyak menampilkan penafsiran mufasir tentang diksi *rā'ina* yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjadi problem utama dalam ayat ini. Sementara diksi lainnya, akan diulas jika memang diperlukan.

Selanjutnya pada bab tiga penulis akan mengulas tentang interpretasi QS. al-Baqarah [02]:104 dengan kontruksi pendekatan *ma'nā cum maghzā*, sekaligus untuk menjawab rumusan masalah pertama. Agar lebih sistematis dan sebagai upaya untuk memperkokoh bangunan penelitian, maka pada bab ini akan disajikan lima sub-bab, yaitu; analisis linguistik (kebahasaan), analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas, analisis konteks historis mikro dan makro, serta makna dan signifikansi dalam QS. al-Baqarah [02]:104. Setelah penjabaran pada bab tiga, maka bab keempat, sekaligus menjawab rumusan masalah kedua. Pemaparan dalam bab ini diawali dengan refleksi atas bab 2, terutama menyoroti *asbāb al-nuzūl* ayat, yang memainkan peran cukup penting dalam QS. al-Baqarah [02]:104. Selanjutnya, memaparkan kembali hasil penemuan *ma'nā cum magzā*, untuk mempertegas kembali kenapa hasil penemuannya demikian, apa manfaat dan fungsinya, serta mengkontekstualisasikannya dengan fenomena etika berbicara, khususnya di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun bab lima adalah sebagai penutup, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dalam pendahuluan. Penutup menjadi bagian terpenting dari tesis, karena ia merupakan intisari dari semua pembahasan mulai dari pendahuluan pada bab satu sampai analisis pada bab empat. Selain konklusi atau kesimpulan, bab ini juga berisi saran, yang berguna untuk menyampaikan rekomendasi bagi penelitian lanjutan

berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat bersifat teoritis maupun praktis. Terakhir adalah daftar pustaka, untuk menginformasikan daftar karya-karya yang dijadikan referensi dalam penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan diskusi yang cukup panjang seputar diksi *rā'inā* dan penafsiran QS. al-Baqarah [02]: 104 dalam sudut pandang pendekatan *ma'nā cum maghzā*, maka dapat disimpulkan beberapa poin utama.

Bahwa diksi *rā'inā* dalam sejarahnya, sudah menjadi diksi umum yang digunakan oleh masyarakat Arab dengan beragam frasa, diantaranya adalah *rā'inā sam'ak* dan *ar'inā sam'ak* yang kira-kira maknanya adalah (perhatikanlah kami dengan pendengaranmu). Diksi ini berasal dari akar kata *ra'a* yang berarti *laḥaẓa* (memperhatikan). Di sisi lain, bangsa Arab juga mengenal sebuah kata cacian yang mirip dengan diksi ini, yang dibaca tanwin, yaitu *rā'inan*. Diksi ini berasal dari akar kata *ru'unah* yang bermasud untuk mencaci, dan diantara maknanya adalah bodoh (*al-ḥumq*), dan tidak hanya dikenali oleh masyarakat Arab murni, namun juga dipahami oleh komunitas lain, seperti Yahudi (dalam bahasa Ibrani), dan konon juga digunakan dalam bahasa Suryani.

Dengan demikian, untuk konteks QS.al-Baqarah [02]: 104, diksi *rā'inā* cenderung berasal dari akar kata *ra'a*. Alasannya bisa dilihat dalam kandungan ayat QS. al-Baqarah [02]: 104, di mana ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman agar tidak menggunakan diksi *rā'inā* kepada Nabi Muhammad. Sebagai solusinya, diksi tersebut diganti dengan *unẓurnā*. Pelarangan diksi tersebut dikarenakan ia tidak pantas untuk diucapkan kepada nabi. Ini menandakan bahwa kedua diksi

tersebut setara dalam aspek makna, namun tidak dalam pengaplikasiannya kepada nabi. Meski memiliki makna yang cenderung sama, namun diksi *rā'inā* terkesan "memaksa", sementara *unẓurnā* lebih "sopan/sabar" untuk diucapkan kepada nabi. Sebab, makna dari *unẓurnā* adalah "menunggu", yang dalam konteks ayat ini menandakan kerelaan para sahabat dalam menunggu (penjelasan) Nabi Muhammad SAW.

Proses ini mengarahkan kepada *al-ma'nā al-tārikhī* ayat, bahwa diksi *rā'inā* berkaitan erat dengan persoalan etika berbicara. Selain dinilai cenderung memaksa dalam bahasa Arab, ia juga memuat makna cacian dalam bahasa lain, seperti Ibrani atau Suryani. Karena itulah diksi ini dilarang. Dengan demikian *al-maghzā al-tārikhī* ayat ini berkaitan dengan pembinaan karakter sahabat agar lebih beretika ketika berbicara dengan Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, ayat ini juga memuat pesan supaya menjalin hubungan harmonis kepada sesama manusia, yang melibatkan hubungan antara beberapa komunitas dalam masyarakat Madinah, termasuk Yahudi dan Muslim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melalui kedua sudut analisis diatas, pesan dalam ayat ini jika dikontekskan pada masa sekarang (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) maka pesan beretika dalam berbicara belaku untuk seluruh manusia, di mana pun, baik dunia nyata atau dunia maya (digital), serta kepada dan antar siapapun. Lebih jauh, pesan ini memiliki relevansi kuat untuk konteks masyarakat Indonesia yang plural, serta sebagai salah satu pengguna digital terbanyak di dunia, dengan durasi penggunaan yang cukup lama. Dengan demikian, etika berbicara (berkomunikasi) yang

digaungkan dalam ayat ini menjadi pesan yang harus dikontinukan, karena persoalan etika berbicara adalah problem yang selalu ada dan penting dalam aspek kehidupan.

B. Saran

Riset tentang QS. al-Baqarah [02]:104 tentu tidak hanya terbatas pada apa yang diurai dalam penelitian ini. Masih ada banyak aspek yang bisa diungkapkan dan belum ditemukan, diantaranya mungkin penelitian yang bersifat tematik tentang etika kepada nabi, sebab kecenderungan ayat ini adalah merespon tentang etika tersebut, yang dipadukan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. Hal lain yang mungkin bisa diteliti dalam ayat ini adalah memfokuskan kajian ayat pada satu atau beberapa kitab tafsir. Meski yang demikian cenderung pada penelitian kitab tafsir, namun ayat ini bisa menjadi salah satu sampel yang cocok untuk melihat bagaimana geneologis dalam tafsir. Selain dua tawaran di atas, tentu ada lebih banyak lagi yang bisa digali dalam ayat ini, karena al-Qur'an mempunyai nilai sastra yang tinggi, lagi luas maknanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

Akbar, Irwan Ahmad. "Meninjau Ulang Bentuk Ejekean Kelompok Munafik Dalam QS. 9:64-66." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Al-Akhfāsī, Abū al-Ḥasan al-Mujāsi'ī. *Ma'āni Al-Qur'ān Li Akhfāsī*. In *1*, edited by Hudā Maḥmūd Qirā'ah. Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1990.

Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. In *1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.

Al-Anbārī, Muḥammad ibn al-Qāsim bin Muḥammad bin Basyar Abū Bakr. *al-Īḍāḥ al-Waqf Wa al-Ibidā'*. edited by Muḥyiddin 'Abdurrahman Ramaḍān. Dimasq: Maṭbū'āt Majma' al-Lugah al-'Arabiyah, 1971.

Al-Andalūsī, Abī Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq ibn Gālib ibn 'Aṭiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. In *1*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

Al-Andalūsī, Abū Ḥayyān. *Baḥr al-Muḥīṭ*. In *1*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1993.

Al-Asad, Nāṣr al-Dīn. *Maṣādir al-Syi'r Al-Jāhilī*. 7th ed. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1988.

Al-Azhārī, Muḥammad bin Aḥmad. *Tahżīb al-Lugah*. In *2*, edited by Muḥammad 'Auḍ Mar'ab. 1st ed. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001.

———. *Tahżīb al-Lugah*, In *3*, edited by Muḥammad 'Auḍ Mar'ab. 1st ed. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001.

———. *Tahżīb al-Lugah*, In *14*, edited by Muḥammad 'Auḍ Mar'ab. 1st ed. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001.

———. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. In *6*. Beirut: Al-Resalah, 2006.

Al-Baghawī, Muhammad Abī al-Husein bin Mas'ūd. *Ma'alim Tanzīl Jil.01*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1988.

Al-Balkhī, Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaymān bin Basyīr al-Azdī. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaymān*. In *1*, edited by Abdullah Maḥmūd Syahātah. 1st ed. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ, 2002.

Al-Basrī, 'Umar bin Syibh bin 'Ubaydah bin Rīṭah al-Namīrī. *Tārikh Al-Madīnah Li Ibn Syibh*. In *3*, edited by Fahīm Muḥammad Syaltūt. Jeddah: Tab' 'Alā Nafaqah Sayyid Ḥabīb Maḥmūd Aḥmad, 1978.

Al-Baṣrī, Abū ’Ubaydah Ma’mar bin al-Muṡannā al-Taymī. *Majāz al-Qur’ān*. In *1*, edited by Muḥammad Fuwād Sazkīn. Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1961.

———. *Majāz al-Qur’ān*. In *2*, edited by Muḥammad Fuwād Sazkīn. Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1961.

———. *Syarh Naqā’iḍ Wa al-Farazdaq*. In *1*, edited by Muḥammad Ibrāhim Hūr wa Maḥmūd Khāliṡ. 2nd ed. Abu Dhabi: al-Majma’ al-Ṡaqafī, 1998.

Al-Bayḍāwī, Nāṣiruddin Abī al-Khayr ’Abdillah bin ’Umar bin Muḥammad al-Syirāzī al-Syāfi’ī. *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl*. In *1*, edited by Muḥammad ’Abdurraḥman Al-Mar’asylī. Beirūt: Dār al-Iḥyā’ al-’Arabī, 1998.

Al-Biṣrī, Abu ’Abdurrahman al-Khalīl bin ’Amr bin Tamīm al-Farāhidī. *Al-’Ayn*. In *2*, edited by Mahdī al-Makhzūmī wa Ibrāhīm al-Sāmirā’ī. Beirut: Dār Maktabah al-Hilāl, n.d.

Al-Bukhārī, Abī ’Abdillah Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juffī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. In *1*. Beirūt: Dār al-Tāṣīl, 2012.

Al-Daynūrī, Abū Muḥammad Abdullah bi Muslim bin Qutaybah. *Garīb al-Qur’ān Li Ibn Qutaybah*. Edited by Aḥmad Ṣaqr. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, 1978.

———. *Ta’wīl al-Musykil al-Qur’ān*. Edited by Ibrāhīm Syamsuddin. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, n.d.

Dewi Maria Herawati. “Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpedapat.” *PROMEDIA* 2, no. 2 (2016): 138–155.

Al-Dimasyqī, Abī al-Fidā’ Ismā’īl ibn Kaṡīr. *al-Fuṣūl Fī Sīrah al-Rasūl*. Translated by Abu Ihsan Al-Atsari. 1st ed. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.

———. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-’Āẓīm*. In *1*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000.

———. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-’Āẓīm*. In *2*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000.

———. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-’Āẓīm*. In *4*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000.

———. *Sīrah Al-Nabawiyah*. In *2*, edited by Musṭafā ’Abd Al-Wāḥid. Beirut, 1976.

El-Badawi, Emran. *The Qur’an and The Aramaic Gospel Traditions*. London: Routledge Taylor and Francis Group, 2014.

Al-Fārisī, al-Ḥasan bin Aḥmad bin ’Abd Gaffār *Kitāb al-Syi’r Aw Syarḥ al-Abyāt*

al-Musykilah al-I'rāb. Edited by Maḥmūd Muḥammad Al-Ṭanāhī. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1988.

Fajar. "Paksis Politik Nabi Muhammad Saw. (Sebuah Tinjauan Teori Politik Modern Dan Ketatanegaraan)." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 04, no. 01 (2019): 82–98.

Gaḍban, Yāsin. *Madinah Yastrib Qabla Islām*. Ammān: Dār al-Basyir, 1993.

Grossberg, Rodman. *Mass Media in a Changing World: History, Industry, Controversy*. New York: McGraw Hill, 2006.

Hadhari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Al-Hamẓānī, Al-Muntajib. *al-Kitāb al-Farīd Fī I'rāb al-Qur'ān al-Majīd*. In *1*, edited by Muḥammad Niẓām al-Dīn Al-Fatīh. 1st ed. Madinah: Dār al-Zamān li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2006.

Harun, Abdullah Muhammad. *Tahzib Syirah Ibnu Hisyām*. Solo: Alqawam, 2015.

Hidayati, Ridha. "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Ayat Jild Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Ibn 'Abbās, Abdullah. *Tanwīr Al-Miqbās Fī Tafsīr Ibn 'Abbās*. Edited by Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad Ya'qūb Al-Fairuzzābādī. 1st ed. Lebanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, n.d.

Ibn 'Asyūr, Muhammad Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. In *1*. 1st ed. Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. In *7*, edited by 'Ādil mursyid Syu'ayb al-Arna'ūṭ. 1st ed. Beirut: Muassah al-Risālah, 2001.

Ibn Hisyām. *Sīrah Al-Nabawiyah*. In *2*, edited by Umar 'Abd al-Salām Tadmurī. 3rd ed. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.

Ibn Jubayr, Abū al-Ḥajjāj Mujāhid. *Tafsīr Mujāhid*. Edited by Muhammad 'Abd al-Salām Abu Nayl. 1st ed. Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1989.

Ibn Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāluddin Muhammad. *Lisān al-'Arab*. In *11*. Beirut: Dār Ṣādir, 2000.

———. *Lisān al-'Arab* . In *5*. Beirut: Dār Ṣādir, 2000.

———. *Lisān al-'Arab*. In *8*. Beirut: Dār Ṣādir, 2000.

———. *Lisān al-'Arab*. In *13*. Beirut: Dār Ṣādir, 2000.

Ibn Taymiyah, Taqiyuddīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin 'Abd al-Salām bin 'Abdillah bin Abī al-Qāsim bin Muḥammad. *al-Fatāwā al-Kubrā*. In *6*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.

Ibn Zakariya, Abū al-Ḥusayn Aḥmad Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*. In *2*, edited by 'Abd al-Salā Muḥammad Hārūn. Kairo: Maktabah al-Habikhi, 1981.

Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. 1st ed. Jakarta: TERAJU, 2003.

Jarīr. *Dīwān Jarīr Bisyarḥ Muḥammad Bin Ḥabīb*. In *2*, edited by Nu'mān Muḥammad Amīn Ṭahā. 3rd ed. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.

Jasmi, Kamarul Azmi. *Beradab Kepada Nabi Muhammad SAW: Surah Al-Baqarah (2: 104-110). Dalam Seri Buku Tafsir Sempena Budaya Al-Qur'an*. Malaysia: Johor Darul Ta'zim, 2019.

Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya." *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31–44.

Khan, M.A Muqtedar. "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle." *The American Journal of Islamic Social Siences* 22, no. 3 (2005).

Al-Khayyarī, Aḥmad Yāsin Aḥmad. *Tārikh Ma'ālim Al-Madīnah Al-Munawwarah Qadīman Wa Hadīsan*. Jeddah: Dār al-'Ilm, 1993.

Al-Kūfī, Abū 'Abdillah Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Ṡaurī. *Tafsīr Al-Ṡaurī*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (BALITBANG KEMENAG RI). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (BALITBANG KEMENAG RI), 2019.

Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. New York: Inner Traditions International, 1983.

Lukman, Fadhli. "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara" 14, no. 1 (2021): 49–77.

Luxenberg, Cristoph. "The Syro-Aramaic Reading of the Koran." Berlin: Verlag Hans Schiler, 2007.

Al-Maḥāribī, Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin Gālib bin 'Abdurrahman bin Tamām bin 'Aṭiyyah al-Andalusī. *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. In *1*, edited by 'Abdissalām 'Abdusysyāfī Muḥammad. Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

Maimūn bin Qays. *Dīwān Al-A'sya Al-Kabīr*. Maktabah al-Adāb bi al Jamāmizah, n.d.

al-Majma' al-Malikī li buhūṡ al-Haḍarah Al-Islāmiyah. *al-Fihris al-Syāmil Li al-Turāṡ al-'Arabī al-Islāmī al-Makhṭūṭ*. In *1*. Amman: Muassasah 'Alī al-Bayt, 1985.

Al-Mālikī, Abū Bakr Aḥmad bin Marwān bin Muḥammad al-Daynūrīal-Qāḍī. *al-Mujālasah Wa Jawahir al-'ilm*. In *3*, edited by Abū 'Ubaydah Masyhūr bin Ḥasan Āl Sulaymān. 1st ed. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1998.

Al-Maqdisī, Zādah Faiḍullah al-Ḥusnī. *Fath al-Rahman Liṭālib al-Āyāt al-Qur'ān*. tk: tp, 1905.

Marshall, McLuhan. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: MIT Press, 1964.

Al-Mātūrīdī, Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd. Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah. In *1*, edited by Majdī Bāsalūm. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.

Misrawi, Zuhairi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, Dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Al-Mūṣīlī, Abū al-Fatḥ 'Utsmān bin Junnī. *Sirr Ṣanā'ah al-I'rāb*. In *2*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.

Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretatice Communities*. Sheffield: Equinox, 2019.

Al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl. *Mabāhiṡ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 3rd ed. Saudi Arabia: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000.

Al-Qurṭūbī, Abī 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. In *2*. Beirut: Al-Resalah, 2006.

Quṭb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. In *1*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.

Al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazuwaynī. *Mu'jam Muqāyis Al-Lugah*. In *2*, edited by 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Al-Rāzī Muḥammad Fakhruddīn. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gayb*. In *3*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Rāzī, Zaynuddin Abī 'Abdillah Muḥammad bin Abī Bakr 'Abd al-Qādir al-Ḥanafi. *Mukhtār al-Saḥḥāḥ*. 5th ed. Beirut: Maktabah al-'Iṣriyyah al-Dār al-

Mūzijiyyah, 1999.

Riḍā, Abduh, Muhammad, and Muḥammad Rashīd. Tafsīr Al-Qurān Al-Ḥakīm: Al-Masyhur Bi Tafsir-Manār. Kairo: Dar al-Manar, 1947.

Rulli Nasrullah. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. 1st ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014.

Al-Ṡa'labī, Abū Ishaq Aḥmad. *al-Kasyf Wa al-Bayān*. In *1*. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turaṡ al-'Arabī, 2002.

———. *al-Kasyf Wa al-Bayān*. In *3*. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turaṡ al-'Arabī, 2002.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2006.

Saleh, A Walid. *Medieval Exegesis The Golden Age of Tafsīr in The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. Edited by Musthafa Shah and Muhammad Abdel Haleem. 1st ed. America: Oxford University Press, 2020.

———. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d. 427/1035)*. Leiden: Brill, 2004.

———. *The Etimologycal Fallacy And Qur'anic Studies: Muhammad, Paradise, and Late Antiquity. In The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*. Edited by and Michael Marx Angelika Newrith, Nicolai Sinai. Leiden-Boston: Brill, 2010.

———. "The Last of the Nishapuri School of Tafsir: Al-Wahidi (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'ānic Exegesis." *Journal of the American Oriental Society* 126 (2006): 223–243.

———. "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach." *Journal of Qur'anic Studies* 12 (2010): 6–40.

Ṣāliḥ, Ṣubhī. *Mabāhiṡ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. 24th ed. Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2000.

al-Samhūdī. *Wafa' al-Wafā Fī Akhbār Dār al-Muṣṭafa*. In *1*. Mekah: Muassasah al-Furqān li al-Turaṡ al-Islāmiyah, 2001.

al-Ṣan'ānī, Abū Bakr Abd al-Razzāq bin Hamām bin Nāfi al-Ḥumayrī al-Yamānī. *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*. In *1*, edited by Maḥmūd Muhammad 'Abduh. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

Sari, Maula. "Karakteristik Umat Nabi Muhammad SAW Dalam QS. Al-Fatḥ [48]: 29 Perspektif Ma'nā Cum Maghzā," 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an).* In *1*. 2nd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sirry, Mun'im. *Kemunculuan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*. 3rd ed. Yogyakarta: Suka Press, 2021.

Solahuddin, Ahmad. "Meninjau Kembali Ayat-Ayat Mengenai Yahudi Dalam Al-Qur'ān Menggunakan Teori Ma'nā-Cum-Maghzā." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Al-Suyuṭī, Jalāluddīn Abī 'Abdirrahman. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2008.

———. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl.Pdf*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṡaqāfiyah, 2002.

Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

———. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

———. *Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-Qur'an. Dalam "Wacana Studi Al-Qur'an Kontemporer."* Edited by Sahiron Syamsudin Abdul Mustaqim. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

———. (Dkk). *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problem Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

Al-Syāṭibī, Abu Isḥaq. *al-Muwāfaqāt Fi Uṣūl al-Syarī'ah*. In *3*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.

Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. In *2*. Kairo: Dār Hajr, 2001.

———. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. In *7*. 1st ed. Kairo: Dār Hijr, 2003.

———. *Tārīkh Al-Ṭabarī*. In *2*. 2nd ed. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.

Al-Ṭabrānī, Sulaymān Ibn Aḥmad Ibn Ayyūb ibn Muṭr al-Likhmī al-Syāmī Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*. In *1-25*, edited by Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī. 3rd ed. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.

Al-Wāḥidī, Aḥmad bin Muḥammad. *al-Tafsīr al-Basīṭ*. In *3*, edited by Muḥammad bin 'Abd al-Azīz Al-Khuḍayrī. Saudi Arabia: Al-Musāhim, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Edited by Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī. 1st ed. Beirut: Dār al-Qalam, 1994.

———. *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. edited by Ādil Aḥmad 'Abd Al-Maujūd. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

———. *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.

Wansbrough, John. "ARABIC RHETORIC AND QUR ' ANIC EXEGESIS" 31, no. 3 (2009): 469–485.

Wielandt, Rotraund. "Exegesis of the Qur'ān: Early Modern and Contemporary. (Ed) J.D. McAuliffe. Encyclopaedia of the Qur'ān 2." Leiden: Brill, 2002.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Bullyng: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.

Al-Zamakhsyarī, Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *al-Kasys*yāf. In *1*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

Al-Zarkasyī, Muḥammad bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. In *1*, edited by Abī al-Faḍl Al-Dimyāṭī. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2006.

Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. In *1*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

Website:

Kementerian Agama RI. "Qur'an Kemenag Online." Accessed February 21, 2022. https://quran.kemenag.go.id/sura/2/104.

KOMINFO. "Kominfo Blokir 5.299 Hoaks Covid-19 Di Media Sosial." *7 Februari*. Last modified 2022. Accessed July 6, 2022. kominfo.go.id.

———. "Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks Di Medsos Sepanjang 2021." *3 January*. Last modified 2022. Accessed July 6, 2022. kominfo.go.id.

———. "Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia." *24 November*. Last modified 2014. Accessed July 6, 2022. kominfo.go.id.

———. "Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Meningkatkan Nilai Budaya Di Internet." *12 September*. Last modified 2021. Accessed July 6, 2022. kominfo.go.id.

Komisi Perlidungan Anak Indonesia. "KPAI: Kasus Bullying Dan Pendidikan

Karakter." *16 Oktober*. Last modified 2014. Accessed July 6, 2022. kpai.go.id.

Majelis Ulama Indonesia (MUI). "Fatwa MUI Hukum Menggunakan Atribut Agama Lain."Last modified 2016. http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-MENGGUNAKAN-ATRIBUT-AGAMA-LAIN.pdf.

QuranEnc.com. "Mausū'ah Al-Qur'ān Al-Karīm." Accessed August 5, 2022. https://quranenc.com/id/browse/arabic_moyassar/2/104.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA